

**ANALISIS KEBUTUHAN LKPD APRESIASI DONGENG LEGENDA
BERBANTUAN APLIKASI LIVEWORKSHEET BERBASIS MODEL P-IKADKA
DI KELAS V SEKOLAH DASAR**

Vanisha Putri Dwiyantri¹, Seni Apriliya², Erwin Rahayu Saputra³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

¹vanishaputri@upi.edu, ²seni_apriliya@upi.edu, ³erwinrahayu@upi.edu

ABSTRACT

Learning the appreciation of folktales and legends in elementary schools still faces challenges because the student worksheets (LKPD) used tend to focus on story comprehension rather than the comprehensive development of students' literary appreciation skills. In addition, the worksheets are predominantly printed materials and have not integrated a literary appreciation model or digital technology. This study aimed to analyze the need for developing student worksheets for the appreciation of folktales and legends assisted by the Liveworksheet application based on the P-IKADKA model for fifth-grade elementary school students. The study employed a qualitative approach using observation, interviews, and document analysis as data collection techniques. The participants consisted of two teachers and 78 students from two elementary schools. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings revealed that the existing worksheets mainly facilitate students in understanding story content, while the stages of responding to and evaluating literary works have not been optimally accommodated. Furthermore, the worksheets have not been designed based on a specific literary appreciation model and have not utilized digital technology effectively. Teachers and students need worksheets that are engaging, interactive, and systematic. Therefore, the development of student worksheets for the appreciation of folktales and legends assisted by the Liveworksheet application based on the P-IKADKA model is necessary to support more structured and meaningful literary appreciation learning.

Keywords: *student worksheets; folktales and legends appreciation; Liveworksheet; P-IKADKA model; elementary school.*

ABSTRAK

Pembelajaran apresiasi dongeng legenda di sekolah dasar masih menghadapi kendala karena LKPD yang digunakan lebih berfokus pada pemahaman isi cerita daripada pengembangan kemampuan apresiasi sastra secara utuh. Selain itu, LKPD yang digunakan masih didominasi bentuk cetak dan belum mengintegrasikan model apresiasi sastra maupun teknologi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebutuhan pengembangan LKPD apresiasi dongeng legenda berbantuan aplikasi *Liveworksheet* berbasis model P-IKADKA di kelas V sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas dua guru dan 78 peserta didik dari dua sekolah dasar. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD yang digunakan masih berfokus pada kegiatan memahami isi cerita, sedangkan tahap menanggapi dan menilai karya sastra belum terfasilitasi secara

optimal. Selain itu, LKPD belum disusun berdasarkan model apresiasi sastra tertentu dan belum memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Guru dan peserta didik membutuhkan LKPD yang menarik, interaktif, dan sistematis. Oleh karena itu, pengembangan LKPD apresiasi dongeng legenda berbantuan aplikasi *Liveworksheet* berbasis model P-IKADKA diperlukan untuk mendukung pembelajaran apresiasi dongeng yang lebih terarah dan bermakna.

Kata Kunci: LKPD; apresiasi dongeng; Liveworksheet; model P-IKADKA; sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus kemampuan bersastra peserta didik. Pembelajaran sastra memiliki peran penting karena dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan, memperluas wawasan, menumbuhkan kepekaan rasa, mengembangkan daya imajinasi, serta membentuk sikap apresiatif terhadap karya sastra (Lubis & Ekawati, 2025). Salah satu bentuk pembelajaran sastra yang diajarkan di sekolah dasar adalah apresiasi dongeng. Dongeng sebagai karya sastra anak mengandung berbagai nilai moral dan pendidikan yang dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik. Widyaningrum dan Pratiwi (2019) menjelaskan bahwa dongeng mengandung pesan-pesan kehidupan yang relevan dengan pengalaman peserta didik sehingga dapat membantu mereka memahami dan menerapkan

nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Apresiasi sastra tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami isi cerita, tetapi juga melibatkan kemampuan menghayati, menanggapi, dan menilai karya sastra. Menurut Squire dan Taba (dalam Sunahrowi, 2016), apresiasi sastra mencakup aspek kognitif, emotif, dan evaluatif yang memungkinkan peserta didik memahami, menghayati, serta memberikan penilaian terhadap karya sastra. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi dongeng perlu dirancang agar mampu memfasilitasi peserta didik dalam memahami, menanggapi, dan menilai karya sastra secara utuh.

Meskipun demikian, pembelajaran apresiasi dongeng di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Pembelajaran masih cenderung berfokus pada pemahaman unsur-unsur cerita sehingga proses apresiasi belum berkembang secara optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Apriliya et al. 2019) yang menyatakan bahwa

pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar masih berorientasi pada pemahaman isi karya, sementara aspek apresiasi yang lebih mendalam belum berkembang secara optimal. Souisa, Rabiah, dan Muin (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran apresiasi cerita cenderung bersifat teoretis dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perangkat dan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk memahami, menghayati, menanggapi, dan menilai karya sastra secara lebih optimal.

Salah satu perangkat pembelajaran yang dapat mendukung proses tersebut adalah Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). LKPD merupakan bahan ajar yang memuat berbagai aktivitas bagi peserta didik (Anissa, 2022). Aktivitas pada LKPD dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang sedang diajarkan (Cicilia & Vebrianto, 2020). Seiring perkembangan teknologi, LKPD tidak lagi terbatas pada bentuk cetak, tetapi dapat dikembangkan dalam bentuk digital yang lebih interaktif dan fleksibel. Salah satu platform yang dapat dimanfaatkan adalah *Liveworksheet*. Platform berbasis web ini memungkinkan pendidik

mengembangkan LKPD interaktif melalui berbagai fitur seperti drag and drop, pilihan ganda, menjodohkan, audio, video, serta penilaian otomatis. Penggunaan media LKPD Interaktif berbasis *liveworksheet* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Daryanto et al., 2021).

Selain dukungan media digital, pembelajaran apresiasi dongeng juga memerlukan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi proses apresiasi sastra secara sistematis. Salah satu model yang relevan adalah model P-IKADKA yang terdiri atas tahap Persiapan, Introduksi, Koneksi, Apresiasi, Diskusi, Komprehensi, dan Afirmasi. Model ini disusun oleh Seni Apriliya pada tahun 2020 dimana model ini berfokus pada apresiasi sastra yang berorientasi pada literasi diri (Apriliya, 2022). Melalui tahapan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami isi karya sastra, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, memberikan tanggapan, serta merefleksikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dan model P-IKADKA dapat mendukung pembelajaran apresiasi sastra. Azzahra (2024) mengembangkan LKPD apresiasi

dongeng berbasis model P-IKADKA dan memperoleh hasil bahwa produk yang dikembangkan layak digunakan dalam pembelajaran. Namun, produk tersebut masih berbentuk LKPD cetak sehingga belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal. Ningsih et al. (2022) mengembangkan LKPD interaktif berbasis *Liveworksheet* dan menunjukkan hasil yang valid, praktis, dan efektif, tetapi belum diterapkan pada pembelajaran apresiasi dongeng. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Daryanto et al. (2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan LKPD interaktif berbasis *Liveworksheet* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena menyediakan berbagai aktivitas dan media pembelajaran yang menarik. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital dan model P-IKADKA memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih berfokus pada pengembangan dan pengujian produk, sedangkan kajian yang menganalisis kebutuhan pengembangan LKPD apresiasi dongeng berbantuan aplikasi *Liveworksheet* berbasis model P-IKADKA masih terbatas. Padahal, analisis kebutuhan merupakan landasan penting

dalam pengembangan LKPD agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi pembelajaran (Kosasih, 2021). Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengidentifikasi kebutuhan pendidik dan peserta didik sebagai dasar pengembangan LKPD apresiasi dongeng digital yang mengintegrasikan aplikasi *Liveworksheet* dan model P-IKADKA. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kebutuhan pengembangan LKPD apresiasi dongeng legenda berbantuan aplikasi *Liveworksheet* yang terintegrasi dengan model P-IKADKA sebagai dasar pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan LKPD apresiasi dongeng legenda berbantuan aplikasi *Liveworksheet* berbasis model P-IKADKA di kelas V sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

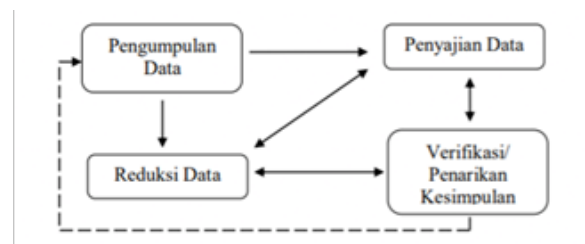
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran apresiasi

dongeng serta ketersediaan dan penggunaan LKPD di sekolah. Penelitian dilaksanakan di dua sekolah dasar negeri di Kota Tasikmalaya pada Februari sampai Maret 2026. Subjek penelitian terdiri atas 2 orang pendidik dan 78 peserta didik. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran apresiasi dongeng berlangsung dengan menggunakan observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (Wekke, 2019). Aspek yang diamati meliputi pelaksanaan pembelajaran dan penggunaan LKPD dalam pembelajaran apresiasi dongeng.

Selain observasi, data penelitian dikumpulkan melalui wawancara terstruktur terhadap 2 orang pendidik. Wawancara dilakukan selama kurang lebih satu jam dengan mengacu pada pedoman wawancara yang mencakup aspek kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan penggunaan LKPD dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Menurut Harahap (2020), informan dalam penelitian kualitatif berperan memberikan informasi yang mendalam dan relevan sesuai kebutuhan penelitian

Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis LKPD yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng. Analisis mengacu pada syarat

penyusunan LKPD yang meliputi aspek didaktik, konstruksi, dan teknis (Widjajanti, 2008; Kosasih, 2021). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman.



Gambar 1 Tahap Teknik Pengolahan Data Miles and Huberman.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012). Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, meliputi pembelajaran apresiasi dongeng, ketersediaan dan penggunaan LKPD, pengintegrasian model P-IKADKA, serta kesesuaian LKPD dengan syarat pengembangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan LKPD apresiasi dongeng berbasis model P-IKADKA di sekolah dasar. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas V, observasi pembelajaran, dan studi dokumen terhadap LKPD yang digunakan di sekolah.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada dua guru kelas V sekolah dasar. Ringkasan hasil wawancara disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Hasil Wawancara Guru

Aspek	Temuan
Penggunaan LKPD	Guru menggunakan LKPD dalam pembelajaran apresiasi dongeng, namun masih didominasi bentuk cetak.
Dasar penyusunan LKPD	LKPD disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi, belum berdasarkan model apresiasi sastra tertentu.
Kendala pengembangan LKPD	Guru mengalami keterbatasan waktu, referensi, kreativitas penyusunan kegiatan, dan penyusunan rubrik penilaian.
Kesulitan peserta didik	Peserta didik masih mengalami kesulitan memahami instruksi, menjawab pertanyaan terbuka, serta kurang mandiri dalam mengerjakan LKPD.
Kelemahan LKPD yang digunakan	Tampilan kurang menarik, aktivitas monoton, kurang interaktif, dan belum

	memuat tahapan apresiasi secara jelas.
Kebutuhan LKPD	Guru membutuhkan LKPD dengan instruksi yang jelas, ilustrasi menarik, kegiatan yang variatif, refleksi pembelajaran, serta tahapan apresiasi yang sistematis.
Tanggapan terhadap Model P-IKADKA	Guru belum mengenal model P-IKADKA, tetapi menilai model tersebut berpotensi membantu pembelajaran apresiasi dongeng menjadi lebih terarah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menggunakan LKPD sebagai salah satu perangkat pembelajaran apresiasi dongeng. Namun, LKPD yang digunakan masih berupa LKPD cetak dan lebih berorientasi pada penyelesaian tugas dibandingkan pengembangan kemampuan apresiasi peserta didik. Guru juga menyampaikan bahwa penyusunan LKPD masih dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran dan materi yang diajarkan tanpa mengacu pada model apresiasi sastra tertentu. Selain itu, guru mengungkapkan perlunya LKPD yang lebih menarik, sistematis, serta mampu membimbing peserta didik dalam memahami, menanggapi, dan menilai isi dongeng.

Hasil Observasi

Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada

materi apresiasi sastra di dua sekolah dasar. Ringkasan hasil observasi disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Hasil Observasi Pembelajaran

Aspek	Temuan
Sarana dan prasarana	Sekolah memiliki fasilitas yang mendukung pembelajaran berbantuan teknologi.
Penggunaan LKPD	LKPD digunakan sebagai pendukung pembelajaran dan latihan peserta didik.
Bentuk LKPD	Masih berbentuk cetak.
Aktivitas peserta didik	Sebagian peserta didik aktif, namun masih terdapat peserta didik yang pasif dan bergantung pada arahan guru.
Peran guru	Guru memberikan bimbingan selama pengerjaan LKPD dan menjelaskan kembali instruksi yang belum dipahami peserta didik.
Model pembelajaran	LKPD belum menunjukkan sintaks model pembelajaran apresiasi secara sistematis.
Integrasi teknologi	Belum mengintegrasikan aplikasi digital dalam pembelajaran.
Kegiatan apresiasi	Aktivitas LKPD lebih berfokus pada memahami isi bacaan dibandingkan menanggapi dan menilai karya sastra.

Hasil observasi menunjukkan bahwa LKPD telah digunakan dalam proses pembelajaran dan membantu

peserta didik mengikuti kegiatan belajar. Akan tetapi, aktivitas yang terdapat dalam LKPD masih berfokus pada kegiatan memahami isi materi. Kegiatan yang mengarahkan peserta didik untuk memberikan tanggapan, mengemukakan pendapat, atau melakukan penilaian terhadap dongeng masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan proses apresiasi sastra belum berlangsung secara optimal. Selain itu, LKPD yang digunakan masih berbentuk cetak dan belum memanfaatkan teknologi digital dalam pembelajaran.

Hasil Analisis Studi Dokumen

Analisis dokumen dilakukan terhadap LKPD yang digunakan di kedua sekolah. Ringkasan hasil analisis dokumen disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Hasil Analisis Dokumen LKPD

Aspek	Temuan
Kesesuaian materi	Materi dalam LKPD telah sesuai dengan kurikulum dan tingkat perkembangan peserta didik.
Struktur LKPD	Sebagian LKPD belum mencantumkan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran secara lengkap.
Kegiatan pembelajaran	Aktivitas didominasi membaca, menjawab pertanyaan, dan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita.

Aspek kebahasaan	Bahasa yang digunakan cukup sederhana dan mudah dipahami peserta didik.
Tampilan LKPD	Tampilan cukup menarik, tetapi ilustrasi dan variasi media masih terbatas.
Tahap memahami	Sudah terfasilitasi melalui kegiatan membaca dan mengidentifikasi isi cerita.
Tahap menanggapi	Belum terfasilitasi secara optimal.
Tahap menilai	Belum terfasilitasi secara optimal.

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa LKPD yang digunakan telah memenuhi beberapa aspek dasar, seperti kesesuaian materi, penggunaan bahasa yang sederhana, dan penyajian yang sistematis. Namun, aktivitas yang disajikan masih didominasi kegiatan memahami isi cerita dan belum mengakomodasi tahapan apresiasi secara utuh. LKPD belum memfasilitasi peserta didik untuk memberikan tanggapan maupun penilaian terhadap karya sastra yang dipelajari

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dapat diketahui bahwa LKPD yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng masih berfokus pada kegiatan memahami isi cerita dan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dongeng. Aktivitas yang mendorong peserta didik untuk memberikan tanggapan dan menilai isi

dongeng masih terbatas. Hasil studi dokumen juga menunjukkan bahwa tahap memahami telah terfasilitasi, sedangkan tahap menanggapi dan menilai belum terakomodasi secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi dongeng belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan apresiasi sastra peserta didik. Padahal, apresiasi sastra tidak hanya mencakup kemampuan memahami karya sastra, tetapi juga menghayati, menanggapi, dan menilai karya tersebut (Lubis & Ikawati, 2025). Pembelajaran sastra perlu memberikan pengalaman apresiatif yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan evaluatif secara terpadu (Squire & Taba, 1987).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru belum menggunakan model apresiasi sastra tertentu dalam penyusunan LKPD sehingga aktivitas pembelajaran belum tersusun secara sistematis sesuai tahapan apresiasi sastra. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan LKPD yang memiliki landasan model pembelajaran yang jelas. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model P-IKADKA yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan apresiasi sastra melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur (Apriliya, 2022). Penggunaan model

pembelajaran yang tepat dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran secara lebih efektif (Marsaoly et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh respons positif guru terhadap pengembangan LKPD berbasis model P-IKADKA yang dinilai dapat membuat pembelajaran lebih terarah dan sistematis. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Puspitasari et al. (2025) yang menyatakan bahwa LKPD memiliki peran penting dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Selain itu, guru mengharapkan LKPD yang lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan ilustrasi dan petunjuk yang jelas dinilai dapat membantu meningkatkan pemahaman dan minat belajar peserta didik (Garina, 2023). Menurut Prastowo (2015), LKPD yang baik perlu memperhatikan aspek isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikan agar dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran. Guru juga mengungkapkan perlunya perangkat pembelajaran yang praktis dan mudah digunakan karena keterbatasan waktu dalam menyusun LKPD dan rubrik penilaian (Ellia et al., 2025).

Di sisi lain, sekolah telah memiliki sarana yang mendukung pembelajaran

berbasis teknologi, tetapi LKPD yang digunakan masih didominasi bentuk cetak. Padahal, penggunaan media audio visual dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik (Syafitria et al., 2023). Oleh karena itu, pengembangan LKPD digital berbantuan aplikasi *Liveworksheet* dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran apresiasi dongeng karena memungkinkan integrasi berbagai media dan aktivitas interaktif dalam satu lembar kerja digital. Dengan demikian, pengembangan LKPD apresiasi dongeng legenda berbantuan aplikasi *Liveworksheet* berbasis model P-IKADKA diperlukan untuk mendukung pembelajaran yang lebih interaktif, sistematis, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa LKPD yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi dongeng legenda di kelas V sekolah dasar masih berfokus pada kegiatan memahami isi cerita dan belum memfasilitasi tahapan menanggapi serta menilai karya sastra secara optimal. Selain itu, LKPD yang digunakan belum disusun berdasarkan model apresiasi sastra tertentu dan belum memanfaatkan teknologi digital secara maksimal. Hasil

analisis kebutuhan menunjukkan bahwa guru dan peserta didik memerlukan LKPD yang menarik, interaktif, sistematis, serta mampu memfasilitasi seluruh tahapan apresiasi dongeng. Oleh karena itu, pengembangan LKPD apresiasi dongeng legenda berbantuan aplikasi *Liveworksheet* berbasis model P-IKADKA diperlukan sebagai upaya mendukung pembelajaran apresiasi dongeng yang lebih terarah, interaktif, dan bermakna. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan produk LKPD pada tahap penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliya, S. (2022). Model P-IKADKA Berorientasi Afirmasi Literasi Diri Tasikmalaya: Rakana.
- Anissa, R. L. (2021). Pengembangan Desain Lembar Kerja Peserta Didik (Lkpd) Apresiasi Novel Berorientasi Pada Pendidikan Karakter.
- Azzahra, Y. (2024). Pengembangan LKPD Pembelajaran Apresiasi Dongeng Berbasis Model P-IKADKA Di Sekolah Dasar. UPI Kampus Tasikmalaya.
- Cicilia & Vebrianto. (2020). Survei Penilaian LKPD untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Materi Siklus Hidup Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1). 83-94.
- Daryanto, J., Rukayah, R., Sularmi, S., Budiharto, T., Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., & Saputri, D. Y. (2022). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar melalui pemanfaatan media lkpdp interaktif berbasis liveworksheet pada masa revolusi industri 4.0. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 319-326.
- Ellia, A. P., Pratama, W. S., Bhukhori, F. A., Rahman, H., & Zora, F. (2025). Perangkat Pembelajaran sebagai Komponen Penting dalam Proses Pembelajaran Efektif. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4800-4806.
- Garina, T. (2023). Analisis Hasil Karya Pembelajarangambar Ilustrasi Peserta Didik Kelas Xsma Negeri 11 Makassar (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Lubis, R., & Ikawati, E. (2025). Sastra Dalam Perspektif Pendidikan: Kajian Pengertian, Jenis, Dan Bentuk Apresiasi. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(03), 275-285.
- Marsaoly, N., Alisani, M., & Kasehung, J. N. (2023). Penggunaan Model-Model Pembelajaran Dalam Pembelajaran Biologi. *JBES: Journal of Biology Education and Science*, 3(2), 7-14.
- NF, I. A., Roesminingsih, M. V., & Yani, M. T. (2022). Pengembangan LKPD interaktif berbasis Liveworksheet untuk meningkatkan hasil belajar IPS sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8153-8162.
- Putpitasari, D. R., Thohir, M. A., & Surayanah, S. Pengembangan LKPD KITE Berbasis Pendekatan Kontekstual Pada Materi Sistem Organ Tubuh Manusia di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik*, 20(2), 136-149.

- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Souisa, D., Rabiah, S., & Muin, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Apresiasi Sastra Melalui Kegiatan Membaca Cerita Rakyat dalam Pembelajaran. *Jambura Journal of Community Empowerment (JJCE)*, 4(1), 73-86. doi: <https://doi.org/10.37411/jjce.v4i1.2340>
- Widyaningrum, H. K., & Pratiwi, C. P. (2019). Analisis Kemampuan Menulis Siswa sebagai Bentuk Apresiasi Dongeng pada Siswa Kelas III SDN Tanjung 03 Magetan. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian LPPM Universitas PGRI*.
- Apriliya, S., Sunendar, D., & Mulyati, Y. (2019, August). How Do Elementary School Teachers Teach Children to Appreciate Stories?. In 1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSHum 2019) (pp. 864-869). Atlantis Press.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gawe Buku.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunahrowi, S. (2016). Inovasi Pengajaran Mata Kuliah *Appréciation Littéraire* Dengan Model Advance Organizer. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 180-190.
- Syafitria, A., Ariesta, A. D., Berlianna, R., Fatimah, S., & Putri, T. M. (2023). Penggunaan media pembelajaran audio visual untuk meningkatkan minat belajar siswa sd/mi. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(01), 28-35.